

## **SEJARAH SINGKAT DESA MENGWI**

Alkisah adanya atau berdirinya suatu desa dengan memakai sebuah nama tentu dapat diyakini mempunyai suatu latar belakang ataupun suatu momen sejarah yang menjadikan alasan kenapa dipilihnya nama tersebut bagi desa itu.

Namun dalam hal ini untuk pengungkapan sejarah Desa Mengwi tidaklah semudah itu, oleh karena langkanya sumber-sumber yang mendukung di samping penulis juga mengadakan penelitian yang mendalam untuk hal tersebut.

Dasar penulisan sejarah singkat ini hanya bersumber pada beberapa babad seperti : Babad Mengwi, Babad Sira Arya Batan Jeruk, Babad Sira Arya Sentong serta dilengkapi dengan masukan dari para informan yang kiranya dapat dipercaya.

Adanya Mengwi dalam sejarah Bali sering dikaitkan dengan nama salah satu kerajaan di Bali yakni kerajaan Mengwi yang memiliki suatu perjalanan sejarah serta dinasti tersendiri. Berkisar abad ke-16, ada disebutkan I Gusti Agung Putu yang juga disebut I Gusti Agung Made Agung, menempati atau berada di Desa Kapal di iringi oleh seorang kipati yang bernama kipatih Tuha. Selama ini timbul suatu kesalah pahaman antara I Gusti Agung Putu dengan I Gusti Ngurah Batu Tumpeng yang berkuasa di wilayah Desa Kekeran. Perselisihan ini berakhir dengan adanya suatu pertempuran atau perang yang melibatkan kekalahan di pihak I Gusti Agung Putu. Kekalahan ini belum berakibat fatal jiwa bagi I Gusti Agung Putu, oleh karena sewaktu pertempuran, I Gusti Agung Putu hanya pingsan dan dapat siuman kembali atas bantuan Ki Kadwa.

Ki Dadwa menemukan I Gusti Agung Putu pingsan didaerah pertempuran yaitu di Gelagah Puwun serta menimbuni dengan daun liligundi. Berita tentang hal ini, juga didengar oleh pihak I Gusti Ngurah Batu Tumpeng, tetapi atas saran dari I Gusti Kekeran, maka I Gusti Agung Putu diserahkan ke Tabanan (Linggasanapura) untuk menjalani hukuman.

Setibanya di Tabanan, atas kebaikan seseorang Gusti dari Urat Mara ("Marga" sekarang) yang bernama I Gusti Gede Bebalang maka I Gusti Agung Putu di mohon kepada raja di Tabanan supaya dapat diajak ke desa Marga.

Pada suatu saat atas ijin I Gusti Gede Bebalang, I Gusti Agung Putu melakukan tapa dipucak Bukit Mangu yang berdekatan dengan Danau Beratan. Dari tapa ini beliau mendapatkan anugrah dari Tuhan, yaitu akan dapat berkuasa sebagai seorang raja seluas wilayah yang dapat atau mampu dilihat dari tapa tersebut.

Sekembalinya I Gusti Agung Putu dari tempat tapanya di daerah Marga, maka segala hal ikwal anugrah yang diperoleh dalam tapa tersebut disampaikan kepada I Gusti Gede Bebalang. Dengan rasa kasih sayang dan kepercayaan maka I Gusti Gede Bebalang menyerahkan kepada I Gusti Agung Putu suatu areal hutan (hutan Bebalang) untuk dijadikan Puri serta perkampungan dengan didampingi oleh I Gusti Celuk (anak dari I Gusti Gede Bebalang) dan diiringi oleh 200 orang pengiring serta 40 orang prajurit. Kemudian tempat ini disebut Bala Hayu (Belayu” sekarang). Selama berada di Belayu ini lalu I Gusti Agung Putu diganti nama dengan I Gusti Agung Sakti.

Pada kira-kira tahun 1539 Caka (1617 M) dengan berpusat di Desa Belayu. I Gusti Agung Sakti mampu mengembangkan daerah kekuasaannya yang semula berkedudukan di Desa Kapal. Dari beberapa informan dapat pula didengar keterangan bahwa wilayah yang ada disebelah selatan Desa Belayu, oleh orang-orang yang berasal dari daerah-daerah luar sering menyebutkan dengan nama daerah Metengah yang dimaksudkan ialah wilayah-wilayah seputar Desa Mengwi sekarang. Selanjutnya sesuai dengan uraian tadi dimana kekuasaan I Gusti Agung Sakti terus berkembang sehingga demikian pula Puri semula yang ada di Desa Belayu dipindahkan keselatan yakni dari Ganter dan Bekak (Kaleran Bekak). Mulai saat ini yang tadinya wilayah ini disebut “Metengah” kemudian disebut Kawija Pura dan Puri tempat beliau disebut Manga Pura.

Sejak adanya Puri Manga Pura I Gusti Agung Putu Sakti dikenal lagi dengan sebutan I Gusti Agung Putu Agung atau I Gusti Agung Bhima Sakti oleh karena beliau sudah berhasil dengan gemilang dapat mengalahkan musuh-musuhnya.

Pada tahun 1556 Caka, Puri yang ada di Kaleran Bekak dipindahkan lagi kesebelah timur yakni ke Puri Mengwi yang sekarang dan beliau dinobatkan (abiseka) dengan sebutan Cokorde Sakti Belambangan yang seterusnya dikenal dengan Abiseka Bhatara Sakti Belambangan.

Bersamaan dengan pemindahan Puri juga didirikan sebuah pura yang berlokasi di Timur Puri yang diberi nama Pura Taman Ayun. Pendirian Pura Taman Ayun ini dicatat yakni paada Anggara Keliwon Medangsia, Sasih Katiga, Sad bhuta yaksa desa ( Dewa = satu, yaksa=lima, bhuta=lima, sad=enam atau dibaca 1556 Caka ).

Bila ditinjau dari etymologi kata ; Kata Mengwi terdiri dari dua kata yaitu “Menga” dan “We”. Kata Menga (bahasa Jawa Kuno) berarti Air. Maka Kata “Menga-we” berarti air dalam keadaan terbuka (telaga).

Jika diperhatikan situasi dan lingkungan alam yang ada, kenyataannya yang dimaksud dengan ungkapan tadi adalah keadaan atau lingkungan alam seputar Pura Taman Ayun, yang dikelilingi oleh telaga.

Kata “Mengawe” yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, (rumpun bahasa Austronesia) ada kecenderungan kata-kata yang terdiri dari tiga suku kata seperti “Mengawe” dijadikan dua suku kata dengan menghilangkan unsure tengah sehingga menjadi “Mengawe”.

Dalam proses pelafalan bunyi, kata “Mengawe” dilafalkan menjadi suara ringan yaitu “ Mengwi”.

Berdasarkan uraian di atas tadi sudah tergambar kiranya tentang sejarah singkat Desa Mengwi serta proses timbulnya kata “Mengwi”.

Nama-nama Perbekel Mengwi :

1. I Made Sadra ( Tahun 1941 s/d Tahun 1949 )
2. I Nyoman Kerug Sukahet ( Tahun 1949 s/d Tahun 1957 )
3. I Ketut Rata ( Tahun 1957 s/d 1965 )
4. I Made Sadia ( Tahun 1965 – 1973 Tahun )
5. I Made Taman ( Tahun 1973 s/d Tahun 1983 )
6. I Gusti Ngurah Gde ( Tahun 1983 s/d Tahun 1993 )
7. Drs. I Nyoman Gede Murdita ( 1993 s/d Tahun 2001 )
8. Drs. I Putu Gede Sridana, M.Si ( Tahun 2001 s/d 2002 )
9. I Nyoman Yudayasa.S.Pd ( Tahun 2002 s/d 2013 Tahun )
10. I Nyoman Gede Suhartana. SSTP.M.M ( Tahun 2013 )
11. I Ketut Umbara.SH ( Tahun 2014 s/d Tahun 2019 )
12. Ida Bagus Suryana,SH (Tahun 2020 - 2021)
13. I Nyoman Suwarjana, SE (Tahun 2021 – Sekarang)